

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan, dan (4) manfaat. Berikut ini masing-masing sub bahasan tersebut.

1.1 Latar Belakang

Harapan orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang sempurna secara fisik maupun mental/psikologis. Orang tua memegang peranan terbesar dalam membentuk kepribadian anak, termasuk didalamnya anak menjadi seorang mandiri, manja atau selalu bergantung dengan orang lain (Mariani, 2016). Beberapa di antaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Anak yang mengalami gangguan perkembangan adalah anak berkebutuhan khusus. Menurut Somantri, anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah retardasi mental (tunagrahita) yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan tingkat kelainan ringan, berat, dan sangat berat yaitu dengan IQ 70-25. Salah satu anak retardasi mental / tunagrahita adalah down syndrome (Rachmawati & Masykur 2016)

Anak dengan berkebutuhan khusus atau biasa dikenal dengan istilah ABK adalah anak yang memiliki kondisi berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Kondisi berbeda ini dapat jadi dalam hal : karakteristik mental, kemampuan fisik, kemampuan sensoris, kemampuan komunikasi (verbalnonverbal), ketahanan diri, kemampuan menghargai dan menikmati aktivitas dalam hidup (Kirk et al, 2011). Anak berkebutuhan khusus memang harus mendapatkan penanganan yang layak dilingkungan terutama mendapatkan pendidikan. Dan tidak ada orangtua yang

dengan sengaja mendidik anaknya supaya tidak berhasil dalam hidup. Setiap orangtua mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang sukses. Namun, dalam kenyataannya tidak semua orangtua dan pendidik berhasil mencapai tujuan pendidikan (Gunarsa, 2012:83). Kemudian ketika orang tua menyekolahkan anak mereka yang mengalami berkebutuhan khusus, maka segala sesuatu yang dijelaskan oleh guru disekolah pastinya akan ditindaklanjuti oleh orang tua dirumah.

Adapun pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang diterapkan di Indonesia ada 3 jenis yaitu pendidikan inklusif, pendidikan khusus (SLB) dan homeschooling. Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Rachmayana, 2013). Maka hal ini sebagai wujud tanggung jawab pemerintah sebagaimana yang diamanatkan dalam undang undang 1945 pasal 31 ayat 1 dan undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Negara memberikan jaminan kepada anak anak kebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas, seperti SLB dan pendidikan inklusif namun, pendidikan inklusif berbeda dengan pendidikan khusus atau sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa adalah tempat belajar anak-anak berkebutuhan khusus menimba ilmu sesuai dengan karakteristiknya, karena anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai untuk mengembangkan bakat atau potensi yang mereka miliki, termasuk diantaranya adalah kemajuan belajar dalam bentuk prestasi belajar.

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi di dalam Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Noehi Nasution dalam Wahab, (2016) menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena suatu hal. Dan ada beberapa factor yang mempengaruhi prestasi belajar pada ABK yaitu ; faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri sendiri yang terkait emosional, dan tingkat perkembangan yang dimiliki, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang seperti dukungan keluarga, budaya, kelompok sosial dst. Hal tersebut bisa kita ambil dari faktor eksternal berupa dukungan keluarga sangat menentukan prestasi belajar pada anak ABK, selain dukungan dalam prestasi belajar anak, peran orang tua adalah membantu dalam aktifitas sehari hari.

Peranan orang tua besar dalam membantu anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Hasanah, Wibowo, & Humaedi, 2015). Tetapi jika peran orang tua salah dalam membimbing belajar pada anak maka akan berdampak negatif, termasuk pada anak berkebutuhan khusus.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 23 November 2020 di Sekolah luar biasa BC Kepanjen, jumlah siswa kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 38 siswa dengan 37 tunagrahita. Jumlah tunagrahita ringan kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 17 siswa dan tunagrahita berat kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 18 siswa. Dari hasil pengamatan nilai rata rata hasil belajar diperoleh data awal 55 %

siswa kelas 4 anak tunagrahita tersebut motivasi belajarnya menurun, ditandai dengan nilai dibawah rata rata. Salah satu faktor kurangnya motivasi belajar pada siswa di SLB BC Kepanjen adalah kesiapan belajar dan peran orang tua yang pasif, karena menurut Mulyani (2013: 28) siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar cenderung mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Sebaliknya siswa yang memiliki kesiapan belajar dengan baik memiliki prestasi belajar yang baik pula.

Berdasar penelitian yang dilakukan oleh Wildatul Lubab (2017), didapatkan hasil dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita mengenai hal belajar sangatlah berpengaruh karena, dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima dan menjaga individu, termasuk dalam hal mendorong motivasi belajar pada anak.

Dan sikap orangtua yang pasif disebabkan antara lain (1) minimnya pengetahuan orang tua tentang karakteristik anak tunagrahita, (2) minimnya pengetahuan tentang cara pelayanan pendidikan anak tunagrahita, (3) pekerjaan orangtua yang selalu sibuk, (4) kurang efektifnya lembaga gabungan orang tua orang tua anak tunagrahita yang ada, (5) kurangnya pemahaman bahwa anak tunagrahita mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman terhadap orangtua upaya pentingnya belajar terhadap anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimanakah peran orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus mengenai belajar ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi peran orangtua dalam memberikan dukungan social pada anak berkebutuhan khusus.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi peran orang tua tentang :

- 1) Untuk mengetahui durasi orangtua dalam membimbing belajar anak.
- 2) Untuk mengetahui peran orangtua memberi arahan dalam membimbing anak saat belajar
- 3) Untuk mengetahui peran orangtua dalam memenuhi kebutuhan sehari hari anak.
- 4) Untuk mengetahui peran orangtua dalam mengajari ketrampilan anak.
- 5) Untuk mengetahui peran orangtua mengajari anak merubah perilaku yang jelek.
- 6) Untuk mengetahui peran orangtua dalam mengajari anak tentang kemandirian.
- 7) Untuk mengetahui peran orangtua saat mengajari anak kesulitan belajar.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1.4.1.1 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk meningkatkan pengetahuan keilmuan tentang peran orang tua pada anak berkebutuhan khusus dalam memberi dukungan sosial terhadap anak.

1.4.1.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya sebagai informasi dalam penelitian selanjutnya tentang peran orangtua pada anak berkebutuhan khusus dalam memberikan dukungan social.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1.4.2.1 Bagi Institusi pendidikan keperawatan

Penelitian ini diharapkan memberi informasi pada penerapan praktik asuhan keperawatan keluarga dalam pengembangan peningkatan belajar pada anak berkebutuhan khusus dalam pemberian dukungan social khususnya orang tua.

1.4.2.2 Bagi institusi SLB

Manfaat penelitian ini untuk meningkatkan kerjasama antara sekolah dan orangtua dalam meningkatkan dukungan orangtua dalam mencapai prestasi belajar anak berkebutuhan khusus.

1.4.2.3 Bagi Orang Tua

Manfaat penelitian ini bagi orang tua adalah sebagai acuan bagi orang tua dalam melatih anak berkebutuhan khusus untuk semangat dan termotivasi terhadap belajar.